

**KONSELING INDIVIDUAL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
MENGIKUTI TATA TERTIB SEKOLAH SISWA SMA NEGERI 2 SELONG
KELAS X IPA.1SEMESTER1TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Akhbar Maazi

Email; edihaji@gmail.com
SMA NEGERI 2 SELONG

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam upaya perbaikan terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPA. 1 pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMAN 2 Selong, dengan jumlah subjek sebanyak 34 siswa yang disinyalir masih memiliki kedisiplinan yang kurang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan dengan layanan konseling individual. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil peningkatan kedisiplinan pada siswa kelas X IPA. 1 yang cukup signifikan. Dari data awal siswa yang hanya mendapatkan rata-rata skor sebesar 18,86 (kategori C) dengan persentase ketercapaian baru mencapai 47,16, pada siklus I kedisiplinan siswa meningkat menjadi 31,54 (kategori B) dengan persentase 78,85.

Meskipun sudah terjadi peningkatan, namun hal tersebut belum optimal. Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum merubah sikap, dan belum menyadari pentingnya kedisiplinan dalam hidup mereka. Sehingga diperlukan adanya perubahan dalam pendekatan yang diberikan agar siswa mampu menyadari kesalahannya, dan mengerti arti penting dari kedisiplinan untuk masa depan mereka. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi lagi peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah mampu mencapai rata-rata skor 36,11 (Kategori A) dengan persentase ketercapaian sebesar 90,27. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling individual dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Dan hal ini dapat menjawab permasalahan yang ada.

Kata Kunci :Konseling Individual, Kedisiplinan

ABSTRACT

This research is a classroom research that is carried out in an effort to improve student discipline. This research was conducted in class X IPA. 1 in semester 1 of the 2019/2020 school year at SMAN 2 Selong, with a total of 34 students who allegedly still lacked discipline. The purpose of this research is to find out how much the increase in student discipline after being given action with individual counseling services. From the research conducted, it was found that the results of the improvement in discipline in class X IPA students. 1 which is quite significant. From the initial data, students only got an average score of 18.86 (category C) with a new achievement percentage of 47.16, in the first cycle student discipline increased to 31.54 (category B) with a percentage of 78.85.

Even though there has been an increase, this has not been optimal. This is because there are still many students who have not changed their attitudes, and have not realized the importance of discipline in their lives. So that it is necessary to change the approach given so that students are able to realize their mistakes, and understand the importance of discipline for their future. After making improvements in cycle II, there was another improvement that was better than in cycle I. Students were able to achieve an average score of 36.11 (Category A) with a percentage of achievement of 90.27. From these results it can be concluded that the provision of individual counseling services can improve student discipline. And this can answer the existing problems.

Keywords: Individual Counseling, Discipline

PENDAHULUAN

LatarBelakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial dan makhluk pribadi. Sebagai makhluk sosial ia berinteraksi dengan lingkungannya dan tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk pribadi ia adalah individu yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Dapat diartikan bahwa individu yang satu dengan individu yang lain akan mengalami perkembangan yang khas di dalam kehidupannya. Pada saat individu-individu mengalami perkembangan dalam kehidupannya, tidak jarang individu akan menemukan masa sulit dan beragam permasalahan. Penyesuaian diri merupakan faktor yang sangat penting bagi individu dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan karena sepanjang hidupnya manusia dituntut untuk menyesuaikan diri baik penyesuaian diri dari aspek psikologis, fisik, maupun social ataupun penyesuaian diri yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Seperti dikemukakan oleh Singgih D Gunarsa (2002:24) bahwa “sejak lahir sampai mati manusia berjuang untuk menyesuaikan diri”. Begitu pula pendapat dari Zakiah Darajat (2000:76) menyebutkan bahwa “kesanggupan individu untuk menyesuaikan diri akan membawa individu bersangkutan pada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan”. Pendapat lain seperti Nurkencana (2001:89) menyatakan bahwa “kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri akan membawa kesuksesan baik dalam dunia akademis maupun dalam dunia pekerjaan”. Kendatipun ungkapan dari para ahli tersebut berbeda tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu manusia harus mampu melakukan penyesuaian diri.

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggungjawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya.

Sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat dan mempunyai tanggungjawab untuk membantu para siswa baik

sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu diantara kegiatan yang diberikan oleh sekolah namun kegiatan itu saja belum cukup memadai dalam menyiapkan siswa untuk terjun kemasyarakat dengan berhasil. Oleh karena itu sekolah hendaknya memberikan bantuan secara pribadi kepada siswa agar mampu memecahkan masalah pribadi yang dihadapinya. Siswa hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima di sekolah dapat merupakan bekal untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Di dalam situasi inilah Bimbingan dan Konseling akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan kepada siswa. Program Bimbingan dan Konseling membantu berhasilnya program pendidikan pada umumnya (Arif Gunarso, 1993:23).

Berdasarkan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam GBHN adalah “Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Dari pengertian dan tujuan di atas jelas yang menjadi tujuan inti dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian dari setiap anak didik secara pribadi. Dengan demikian setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang dan disiplin, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan instruksional (pengajaran), akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti tersebut di atas, adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang baik,

kurikulum beserta proses belajar mengajar yang memadai, dan layanan pribadi kepada anak didik melalui bimbingan dan konseling (Dewa Ketut Sukardi. 2002).

Tingkat kedisiplinan yang tinggi tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang secara akademik, psikologis maupun sosial.

Dalam hubungan inilah bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal dan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Tingkat kedisiplinan yang tinggi tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang secara akademik, psikologis maupun social (Abdurrahman, Mulyono. 1999).

Disiplin dalam Bahasa Inggris adalah *discipline* yang artinya *training that strengthens* (Webster 's New American Dictionary, 282). Dalam Bahasa Indonesia artinya pelatihan yang membuat kekuatan atau yang mampu memperkuat (Poerwadarminta, 2003:90). Dari pengertian tersebut apabila diperluas maka disiplin bisa diartikan sesuatu yang dilakukan dengan giat atau secara terus menerus untuk memperkuat agar pelaksanaan yang kurang baik dapat secara pelan-pelan dirubah menjadi baik.

Dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, masih terdapat kecendrungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu perkembangan kepribadian dan kedisiplinan anak didik secara optimal. Hal ini nampak antara lain dalam gejala-gejala: ugal-ugalan, lambat masuk sekolah, melanggar tata tertib sekolah, putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, dan sebagainya. Secara psikologis masih banyak adanya gejala-gejala perkembangan kepribadian yang kurang matang, kurang percaya diri, kecemasan, putusasa, bersikap santai, kurang responsive, ketergantungan, pribadi yang tidak seimbang, dan sebagainya (Hurlock. 2005;78).

Hal ini juga tampak pada siswa kelas X IPA.1 di SMAN 2 Selong pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Dari observasi yang peneliti lakukan sebagai guru BK, ditemukan siswa masih banyak yang tidak disiplin. Hal ini terlihat dari hasil data awal sebagai berikut: 1) Pada aspek pakaian yang sesuai aturan sekolah, sebanyak 9 siswa mendapat nilai B, 17 siswa mendapatkan nilai C, 8 siswa mendapat

nilai D, dan 3 siswa ada yang mendapat nilai E; 2) Pada aspek masuk sekolah tepat waktu, terdapat 6 siswa mendapat nilai B, 14 siswa mendapat nilai C, 11 siswa mendapat nilai D, dan 6 siswa lainnya mendapat nilai E; 3) Pada aspek giat belajar didapatkan data 4 siswa mendapat nilai B, 9 siswa mendapat nilai C, 14 siswa mendapat nilai D, dan 10 siswa masih mendapat nilai E; 4) Pada aspek Rajin menyelesaikan tugas 4 siswa mendapat nilai B, 5 siswa mendapat nilai C, 13 siswa mendapat nilai D, dan 15 siswa masih mendapat nilai E; 5) Pada aspek menggunakan sepatu dan ikat pinggang sesuai aturan 7 siswa mendapat nilai B, 23 siswa mendapat nilai C, 6 siswa mendapat nilai D, dan ada 1 siswa mendapat nilai E; 6) pada aspek rambut dicukur rapi, 2 siswa mendapat nilai B, 7 siswa mendapat nilai C, 17 siswa mendapat nilai D, dan 11 siswa masih mendapat nilai E; 7) Pada aspek mendengarkan dan memperhatikan guru saat bimbingan, 3 siswa sudah mendapat nilai B, 5 siswa masih mendapat nilai C, 13 siswa mendapat nilai D, dan 16 siswa mendapat nilai E; 8) Pada aspek memberikan jawaban sesuai akal sehat, 6 siswa sudah dalam kategori B, 15 siswa masih mendapat nilai C, 7 siswa mendapat nilai D, dan 9 siswa mendapat nilai E.

Hasil tersebut tentu saja memberikan gambaran masih banyak siswa yang berperilaku kurang disiplin. Dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara paripurna, dan para siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan pendidikan yang terjadi untuk mencapai sukses yang berarti dalam keseluruhan proses belajarnya. Sehingga dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling dirasakan amat berperan. Dalam upaya perbaikan pada disiplin siswa, peneliti mengupayakan pelaksanaan layanan BK dengan menggunakan layanan konseling Individu, yang peneliti rancang dalam sebuah penelitian tindakan kelas.

Dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara paripurna, dan para siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan pendidikan yang terjadi untuk mencapai sukses yang berarti dalam keseluruhan proses belajarnya. Sehingga dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling dirasakan amat berperan.

Rumusan Masalah dan Cara Pemecahannya

Rumusan Masalah

Tidak adanya sinkronisasi antara harapan dengan kenyataan menjadi latar belakang dari dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan layanan individu sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan mengikuti peraturan sekolah. Dari penelitian yang dilakukan, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah?”

1. Cara Pemecahan Masalah

Yang diupayakan sebagai cara untuk memecahkan masalah dengan memberikan layanan yang khusus dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa. Membangun hubungan agar terpenuhinya asas-asas bimbingan terutama kerahasiaan dan keterbukaan siswa agar siswa mau mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi siswa diperjelas kemudian merancang bantuan yang akan dilakukan dengan membangkitkan potensi siswa dan menentukan alternative untuk mengantisipasi masalah. Setelah itu membangun perjanjian antara guru dengan peserta didik yaitu berapa lama waktu yang diperlukan siswa untuk merubah perilakunya, supaya terbinanya peran dan tanggungjawab antara guru dan peserta didik perlu dibangun hubungan kerjasama yang baik.

Yang diharapkan dari perubahan hasil konseling secara individu yaitu siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, mampu menjaga kontrak atau perjanjian yang telah disepakati. Mengevaluasi hasil konseling dan dari hasil tersebut membuat kesepakatan baru sebagai tahapan akhir.

Inilah yang diupayakan untuk pemecahan masalah sehingga kedisiplinan siswa dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kedisiplinan siswa

setelah diberikan tindakan dengan layanan konseling individual.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk disiplin siswa dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Untuk guru BK dapat digunakan dalam upaya membina pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa yang terlambat agar dapat mencapai tingkat kedisiplinan yang maksimal dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

KAJIAN TEORI

Konseling Individual

Konseling individual merupakan suatu layanan yang diberikan pada peserta didik yang khusus dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa. Kebutuhan masing-masing individu disuatu kelas tentu saja tidak sama oleh karenanya guru bimbingan dan konseling harus mampu mengetahui perbedaan yang ada dari anak yang dibimbing. Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik).

Pembimbing menggunakan metode konseling individual maka guru pembimbing akan dapat memberikan layanan secara intensif karena dapat menyesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dan kemampuan individu siswa. prinsip yang digunakan dalam konseling individual direalisasikan dengan menyediakan bahan ajar untuk kegiatan perbaikan dan pengajaran. Konsep belajar tuntas yang dilakukan dalam konseling individual sangat menentukan pentingnya peranan umpan balik dari siswa. Kemajuan belajar siswa segera dinilai, kemudian hasil penilaian tersebut menjadi umpan balik bagi kegiatan perbaikan dan pengayaan. Perbaikan diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan ajar secara tuntas, sedangkan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang perkembangan belajarnya cepat (<http://melangkah-pasti.com>).

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik tampaknya untuk layanan konseling perorangan (individu)

mendapat perhatian lebih karena layanan yang satu ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam prakteknya memang layanan

bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat perubahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengentasanpun masih diperlukan. Oleh karena itu, konselor seyogianya dapat menguasai proses dan berbagai teknik konseling sehingga bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien (<http://konseling.IPDn.ac.>).

Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Tahap awal (tahap mendefinisikan masalah)

Pada tahap awal dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap ini, diantaranya:

- Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*) kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan.
- Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- Membuat penaksiran dan penjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menafsir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien: (1) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkeberatan; (2) kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara konselor

dan klien; dan (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggungjawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahap inti (tahap kerja)

Proses konseling selanjutnya, adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Ada beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap inti, diantaranya:

- Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- Konselor melakukan *re-assesment* (penilaian kembali). Bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Ini bisa terjadi apabila:

- Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
- Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan)

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, pada tahap akhir yaitu:

- Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).

- Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Disiplin

Dalam Bahasa Inggris kata disiplin adalah *dicipline* yang artinya *training that strengthens* (Webster's New American Dictionary, 282). Dalam Bahasa Indonesia artinya pelatihan yang membuat kekuatan atau yang mampu memperkuat. Dari pengertian tersebut apabila diperluas maka disiplin bisa diartikan sesuatu yang dilakukan dengan giat atau secara terus menerus untuk memperkuat agar pelaksanaan yang kurang baik dapat secara pelan-pelan dirubah menjadi baik. Untuk bisa melakukan hal tersebut perlu pembiasaan-pembiasaan. Para siswa yang tidak disiplin dasarnya adalah dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh mereka secara berulang-ulang yang lama kelamaan hal-hal buruk yang telah dilakukan menjadi suatu kebiasaan yang jelek. Apabila kebiasaan yang jelek itu dibiarkan maka efek-efek lain akan terjadi. Karenanya merupakan tugas guru BK untuk membuat anak-anak yang kurang disiplin atau kurang terbiasa mengikuti aturan dibuat menjadi terbiasa untuk mengikuti aturan atau untuk membuat anak-anak menjadi disiplin.

Kata disiplin berarti sama dengan tata tertib di sekolah. Disiplin merupakan hal yang penting dalam membelajarkan siswa agar mereka mau mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah yang akan menunjang proses pembelajaran menjadi baik dan lancar. Peraturan sekolah atau tata tertib yang diputuskan di sekolah merupakan aturan yang harus ditaati oleh para siswa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 229)

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relative menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau

belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Metode ini diberikan dengan menyampaikan akibat-akibat dari tidak disiplinnya siswa terhadap tata tertib. Sehingga pembiasaan juga dikatakan sebagai metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan. Metode ini menyangkut cara pembiasaan yang perlu diupayakan dalam waktu yang tidak singkat.

Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Karena itu proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu, dan tingkah laku.

Pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya membuang sampah, karena kebiasaan anak akan membuang sampah pada tempatnya tidak peduli seberapa jauh letak tempat pembuangan sampah. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Pembiasaan sangat perlu diupayakan untuk dapat merubah perilaku siswa yang tidak baik, karena hal ini ada hubungannya dengan tingkat kedisiplinan siswa. Hal-hal yang diupayakan adalah penguasaan teknik-teknik bimbingan, kemampuan membangun kerjasama dengan siswa, mampu membuat siswa senang melakukan, memusatkan perhatian pada perilaku peserta didik, mampu memperhatikan kebutuhan siswa, mengupayakan bimbingan yang berpusat pada peserta didik, menggunakan pendekatan kemanusiaan, bermakna, menyenangkan, kondusif serta kemampuan membuat agar peserta didik terbiasa melakukan tindakan sesuai aturan yang ada di sekolah. Perkembangan

kedisiplinan siswa akan terlihat dengan kemampuan membimbing seperti ini dan dengan teknik penilaian observasi akhirnya mampu memberikan penilaian atas perkembangan peserta didik.

Kerangka Pikir

Disiplin yang rendah dari peserta didik apabila dibiarkan akan sulit mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru-guru dan akansulit pula mengikuti pendidikan berikutnya. Untuk meningkatkannya dicobakan cara konseling individual. Pelaksanaan konseling individual yang dicobakan adalah: Dari awal siswa dibimbing dengan cara pemberian informasi dan bimbingan atau pengarahan-pengarahan tentang kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib sekolah. Dengan pemberian informasi dan bimbingan masih ada siswa- siswa yang terlambat datang kesekolah atau kurang disiplinnya siswa, karena itu selanjutnya dilakukan dengan pemberian layanan melalui konseling individual.

Melalui konseling individual dengan pelaksanaan yang benar mengikuti aturan-aturan yang ada dapat diyakini bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah dapat ditingkatkan.

Hipotesis Penelitian

Mengacu pada kajian teori yang telah disampaikan, hipotesis penelitian ini dapat disampaikan:

Jika konseling individual dilaksanakan dengan pendekatan kemanusiaan maka disiplin siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah dapat ditingkatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting/Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 2 Selong kelas X IPA.1 Semester 1 tahun pelajaran 2019/ 2020.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan siklus, di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Gambaran rancangan

penelitian ini di *design* menurut rancangan penelitian dari Arikunto, Suharsimi, (2007). Secara rinci gambaran mengenai rancangan penelitian ini dapat dipaparkan sebagaiberikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPBK, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrument. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsure subjektifitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran dikelas. Pada taha pini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode layanan konseling individual. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3. Pengamatan atau Observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini guru bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan angket observasi yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan scenario tindakan dari waktu kewaktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil kedisiplinan siswa.

4. Refleksi

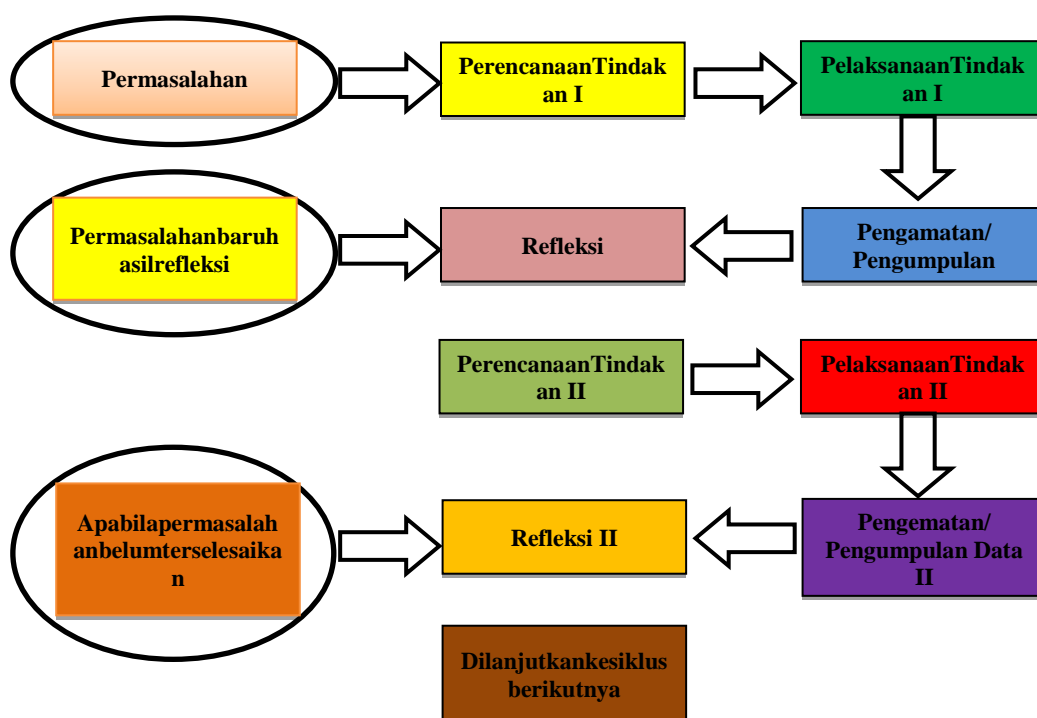
Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi

guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atau tindakan yang dilakukan.

Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang,

tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Dalam penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto, Suharsimi, 2007 seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan Kelas
 (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

Indikator Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini diusulkan peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah pada siklus I mencapai kualifikasi nilai minimal *baik* (B) dan pada siklus II mencapai minimal kualifikasi *amat baik* (A).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini pemaparan data yang diperoleh dilapangan disampaikan secara rinci. Untuk dapatnya menyampaikan sesuatu dengan baik, perlu terlebih dahulu menyimak pendapat para ahli. Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang berarti penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perencanaan (kemajuan) pada diri siswa,

lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi dan kelas dan hasil belajar. Kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas

(Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83)

Deskripsi Siklus I

1. Hasil Perencanaan I

Yang telah dilakukan dalam perencanaan siklus I dapat penulis paparkan sebagai berikut: penulis menyusun jadwal pelaksanaan, menyusun Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang akan digunakan untuk membimbing anak-anak yang tingkat kedisiplinannya rendah. Melihat data awal yang tidak sesuai harapan, penulis berkonsultasi dengan teman-teman guru BK merencanakan bimbingan yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, menentukan waktu bimbingan, menyusun format observasi, merencanakan bahan-bahan pendukung bimbingan,

Tabel 5. Data hasil observasi kedisiplinan siswa kelas X IPA 1 semester II tahun pelajaran 2019/2020

No. Abs	SkorMentah	PersentaseKetercapaian	Nilai
1	35	87,5	B
2	21	52,5	E
3	26	65	C
4	36	90	B
5	31	77,5	C
6	22	55	D
7	36	90	B
8	25	62,5	D
9	29	72,5	C
10	36	90	B
11	33	82,5	B
12	32	80	B
13	39	97,5	A
14	29	72,5	C
15	35	87,5	B
16	38	95	A
17	27	67,5	C

merancang skenario bimbingan yang akan digunakan.

2. Hasil Pelaksanaan I

- Pengelolaan kelas dengan membimbing siswa sesuai jadwal yang sudah ada sambil juga membimbing mereka secara individual.
- Pada saat membimbing, penulis mengisi blanko observasi yang telah dibuat untuk memberi penilaian.
- Membimbing dengan cara yang sangat giat, mengajar materi, mengajak siswa mau melakukan hal-hal yang baik, memberi pengertian-pengertian tentang tata tertib sekolah

3. Hasil Observasi I

Observasi data dilaksanakan terhadap siswa diamati secara berkelanjutan, peneliti terus memperhatikan semua siswa yang diteliti, gerak-gerik mereka, pakaian mereka, kehadiran pada pagi hari dan terus memantau dengan lembar observasi yang telah penulis siapkan. Hasil observasi selama satu bulan dari 26siswa yang diteliti didapatkan hasil sebagai berikut:

18	39	97,5	A
19	27	67,5	C
20	37	92,5	A
21	28	70	C
22	36	90	B
23	27	67,5	C
24	36	90	B
25	32	80	B
26	32	80	B
Rata-Rata	31,54	78,85	B

4. Refleksi I

Refleksi terhadap hasil kualitatif yang didapatkan adalah:

Pada siklus I penelitian dilaksanakan dengan rancangan penelitian dilakukan dengan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I, terjadi peningkatan kedisiplinan dibandingkan dengan data awal. Hasil penelitian pada siklus I pada 8 aspek kedisiplinan yaitu : 1) Pada aspek pakaian yang sesuai aturan sekolah, sebanyak 26 siswa mendapat nilai A, 6 siswa mendapatkan nilai B, 3 siswa mendapat nilai C, dan 2 siswa ada yang mendapat nilai D; 2) Pada aspek masuk sekolah tepat waktu, terdapat 16 siswa mendapat nilai A, 13 siswa mendapat nilai B, 6 siswa mendapat nilai C, dan 2 siswa lainnya mendapat nilai D; 3) Pada aspek giat belajar didapatkan data 11 siswa mendapat nilai A, 12 siswa mendapat nilai B, 8 siswa mendapat nilai C, 4 siswa mendapat nilai D, dan 2 siswa masih mendapat nilai E; 4) Pada aspek Rajin menyelesaikan tugas 3 siswa mendapat nilai A, 15 siswa mendapat nilai B, 14 siswa mendapat nilai C, 4 siswa mendapat nilai D, dan 1 siswa masih mendapat nilai E; 5) Pada aspek menggunakan sepatu dan ikat pinggang sesuai aturan, 30 sudah mendapatkan nilai A, 4 siswa mendapat nilai B, 1 siswa mendapat nilai C, dan 2 siswa mendapat

nilai D; 6) pada aspek rambut dicukur rapi, baru 8 siswa yang mendapat nilai A, 14 siswa mendapat nilai B, 9 siswa mendapat nilai C, 4 siswa mendapat nilai D, dan 2 siswa masih mendapat nilai E; 7) Pada aspek mendengarkan dan memperhatikan guru saat bimbingan, 6 siswa mendapatkan nilai A, 11 siswa sudah mendapat nilai B, 12 siswa masih mendapat nilai C, 3 siswa mendapat nilai D, dan 5 siswa masih mendapat nilai E; 8) Pada aspek memberikan jawaban sesuai akal sehat, 21 siswa sudah dalam kategori A, 5 siswa masih mendapat nilai B, 9 siswa mendapat nilai C, dan 2 siswa mendapat nilai D.

Secara keseluruhan siswa baru mencapai skor rata-rata sebesar 31,54 ,dengan persentase ketercapaian baru sebesar 78,85. Hasil yang didapatkan sebelumnya pada siklus I belum optimal, Karena masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai D, dan E pada beberapa aspek kedisiplinan. Sehingga penelitian masih perlu untuk dilanjutkan.

Siklus II

1. Hasil Perencanaan II

Dengan kelemahan-kelemahan yang masih ada pada siklus I, maka perencanaan siklus II ini dibuat lebih matang lagi. Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disusun ulang, diberi penekanan pada porsi bimbingan yang lebih manusiawi yang lebih banyak agar anak-anak dapat lebih meningkatkan

disiplinnya. Disiapkan rencana Bimbingan yang lebih baik dengan memberi contoh-contoh pengertian yang lebih dalam, merencanakan bahan-bahan pendukung seperti alat-alat yang lebih berfungsi dan lebih menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih mengetahui hal-hal yang baik dan hal-hal yang jelek serta akibatnya dikemudian hari. Diharapkan akan terjadi peningkatan disiplin yang lebih maksimal dengan persiapan-persiapan yang telah disiapkan.

2. Hasil Pelaksanaan II

Langkah dalam pelaksanaannya sesuai apa yang telah dilaksanakan pada siklus I dan diberi penekanan bahwa peneliti setelah anak-anak dibimbing, lalu yang masih bermasalah dikumpulkan kembali di satu tempat, mereka mulai dibimbing kembali dengan cara memberitahu hal-hal penting yang merupakan titik kunci peningkatan kedisiplinan. Konseling individual diberi penekanan agar siswa secara pelan-pelan mau merubah perilaku jeleknya. Manusia memang senang bebas, senang acak-acakan, senang dihargai, senang merasa hebat, senang dihormati sehingga perlakuan manusia bisa melebihi batas yang ditentukan. Siswa memang senang dengan hal-hal yang di luar garis tata tertib apabila tidak diberi penekanan-penekanan.

Diupayakan untuk terus diberikan bimbingan agar anak-anak mengenal mana yang baik dan mana yang tidak baik dengan memberi contoh-contoh kebenaran nyata

yang ada dan memadukan dengan cerita-cerita yang kebenarannya sudah dapat dipercaya.

3. Hasil Pengamatan/Observasi II

Observasi diupayakan untuk dilakukan terus-menerus dengan mengamati keadaan anak-anak, mengecek kehadiran mereka pada pagi hari, melihat apakah pakaian yang dikenakan sudah bersih dan rapi, mengecek mereka dengan mengamati di kelas, memantau sikap mental mereka dan mengecek perubahan yang terjadi pada diri mereka.

Sehingga hasil dari observasi yang dilakukan dapat memberi gambaran yang cukup memuaskan, bahwa selama pengamatan satu bulan lamanya, ada peningkatan yang cukup berarti, semua anak yang diteliti sudah cukup tertib berpakaian, sudah mengenakan ikat pinggang sesuai aturan sekolah, mereka sudah cukup patuh dan hormat terhadap guru, mereka sudah datang dan masuk sekolah tepat waktu, cukuran rambutnya sudah sesuai harapan, mereka dapat berpikir jernih, mereka mampu membuat simpulan-simpulan terhadap kebenaran kehidupan yang dialaminya yaitu sebagai murid di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Selong.

Secara umum gambaran mengenai keberhasilan yang dicapai siswa dapat dilihat dari hasil observasi kedisiplinan yang peneliti lakukan dalam proses pemberian tindakan siklus II. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Data hasil observasi kedisiplinan siswa kelas X IPA 1 semester Itahun pelajaran 2019/2020

No. Abs	SkorMentah	PersentaseKetercapaian	Nilai
1	39	97,5	A
2	28	70	C
3	32	80	B
4	38	95	A
5	36	90	B
6	29	72,5	C

7	39	97,5	A
8	32	80	B
9	36	90	B
10	38	95	A
11	37	92,5	A
12	37	92,5	A
13	40	100	A
14	36	90	B
15	39	97,5	A
16	40	100	A
17	34	85	B
18	40	100	A
19	33	82,5	B
20	40	100	A
21	35	87,5	B
22	38	95	B
23	34	85	B
24	39	97,5	A
25	37	92,5	A
26	38	95	A
Rata-Rata	36,41	91,01	A

4. Refleksi II

Hasil dari observasi/ pengamatan/ pengumpulan data yang dilakukan pada siswa yang diteliti sudah menunjukkan peningkatan disiplin sesuai harapan. Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan, didapatkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Hasil tersebut diantaranya: 1) Pada aspek pakaian yang sesuai aturan sekolah, sebanyak 31 siswa mendapat nilai A, 5 siswa mendapatkan nilai B, dan 1 siswa mendapat nilai C; 2) Pada aspek masuk sekolah tepat waktu, terdapat 25 siswa mendapat nilai A, 9 siswa mendapat nilai B, dan 3 siswa mendapat nilai C; 3) Pada aspek giat belajar didapatkan data 22 siswa mendapat nilai A, 11 siswa mendapat nilai B, dan 4 siswa mendapat nilai C; 4) Pada aspek Rajin menyelesaikan tugas 19 siswa mendapat nilai A, 16 siswa mendapat nilai B, dan 2 siswa mendapat nilai C; 5) Pada aspek menggunakan sepatu dan ikat pinggang sesuai aturan, 32 sudah mendapatkan nilai A,

2 siswa mendapat nilai B, dan 3 siswa mendapat nilai C; 6) pada aspek rambut dicukur rapi, baru 10 siswa yang mendapat nilai A, 22 siswa mendapat nilai B, 5 siswa mendapat nilai C; 7) Pada aspek mendengarkan dan memperhatikan guru saat bimbingan, 20 siswa mendapatkan nilai A, 12 siswa sudah mendapat nilai B, 5 siswa masih mendapat nilai C; 8) Pada aspek memberikan jawaban sesuai akal sehat, 29 siswa sudah dalam kategori A, 6 siswa masih mendapat nilai B, 2 siswa mendapat nilai C.

Secara keseluruhan siswa baru mencapai skor rata-rata sebesar 36,11 yaitu kategori A, dengan persentase ketercapaian sudah mencapai 90,27. Dengan hasil tersebut seluruh maka tujuan penelitian ini telah tercapai. Dan penelitian ini tidak perlu untuk dilanjutkan lagi.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan dengan konseling individual.

Adapun hasil penelitian yang telah didapatkan akan dibahas sebagaiberikut:

Pada data awal sebelumnya secara umum rata-rata nilai yang didapatkan siswa pada 8 aspek kedisiplinan baru mencapai skor 18,86 atau kategori C dengan persentase ketercapaian baru mencapai 47,16. Hal ini sangat jauh dari standar criteria kedisiplinan yang ada. Dengan kedisiplinan yang rendah tersebut, peneliti mengupayakan adanya perbaikan pada kedisiplinan siswa dengan menerapkan layanan konseling individual.

Setelah dilaksanakan tindakan dengan memberikan layanan konseling individual pada siklus I, terjadi peningkatan pada kedisiplinan siswa dengan mencapai rata-rata nilai keseluruhan sebesar 31,54 atau kriteria B, dengan persentase ketercapaian baru mencapai 78,85. Meskipun sudah terdapat peningkatan, namun hasil tersebut belum optimal, hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum merubah sikap, dan belum menyadari pentingnya kedisiplinan dalam hidup mereka. Sehingga diperlukan adanya perubahan dalam pendekatan yang diberikan agar siswa mampu menyadari kesalahannya, dan mengerti arti penting dari kedisiplinan untuk masa depan mereka.

Memperhatikan kekurangan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan tindakan yang diberikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II rata-rata siswa sudah mencapai nilai 36,11 atau kategori A, dengan persentase ketercapaian sudah mencapai 90,27. Hal ini menyatakan bahwa pelaksanaan tindakan dengan memberikan layanan konseling individual dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpijak dari semua uraian yang telah disampaikan secara pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pelayanan yang telah dilakukan dengan sangat giat yang didahului dengan membuat perencanaan yang baik, melaksanakan

pelayanan yang benar sesuai teori-teori yang ada, melaksanakan nobservasi untuk pencarian data sampai pada refleksi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa semua pelaksanaan tersebut sudah berjalan baik dan telah memperoleh hasil sesuai harapan. Dari semua data yang telah diperoleh bahwa fakta-fakta yang ada telah mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Bukti-bukti tersebut, baik bukti yang masih rendah yang diperoleh pada awalnya maupun bukti yang sudah lebih baik pada siklus I dan bukti data yang lebih baik yang sesuai harapan yang diperoleh pada siklus II telah dapat member gambar terhadap diterimanya hipotesis penelitian yang telah diajukan.

Dari semua perolehan data tersebut, sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa metode konseling individual sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa mengikuti peraturan-peraturan sekolah telah dapat menjawab keberhasilan yang diharapkan dan telah dapat membuktikan keberhasilan sesuai tuntutan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

B. Saran

Semua perolehan data hasil penelitian dalam upaya mencapai tujuan pelayanan dalam bimbingan konseling dapat disampaikan saran-saran sebagaiberikut :

1. Bagi guru bimbingan konseling yang akan melaksanakan proses pelayanan pada bimbingan konseling, penggunaan model atau teknik layanan konseling individual semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode atau teknik yang ada mengingat teknik ini telah terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa mengikuti peraturan-peraturan sekolah.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari teknik atau model pelayanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama

untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anastasi, Anne. 1976. *Psychological Testing*. Fifth Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Depdiknas. 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: DirjenDikti.
- Djamarah, SyafulBahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunawan, Adi W. 2005. *Born to be a Genius but Conditioned to be an Idiot*. www.pembelajar.com/wmview.php
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Herrhyanto, Nar dan Hamid, Akib. 2006. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka. <http://melangkah-pasti.com>
- Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Modern Educators and Lexicographers. 1939. *Webster's New American Detionary*. New York: 140 Broadway, Books, Inc.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murwansyah dan Mukaram. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung, Indonesia.
- Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Nur, Mohamad *et al.* 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.
- OemarHamalik. 2003. *Proses BelajarMengajar*. BumiAksara: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Piaget, J. 1969. *The Chil'd Conception of Physical Causality*. New Jersey: Little Field, Adam & Co.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Silogisme Terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Siswa Kelas III SMP Negeri Seririt (Eksperimen pada Pokok Bahasan Reproduksi Generatif Tumbuhan Angiospermae)*. Tesis. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.

- Purwanto, Ngalm. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A & Aleida Sahertian. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedomo, M. 2001. *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Soemanto, Wasty. 2001. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soetopo. 2000. Hubungan Kesanggupan Berfikir Formal dan Prestasi Belajar Pengetahuan Dasar MIPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Th. 27. No. 2. Malang: UNM.
- Sriyono. 1992. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*. Bandung: Focus Media.
- Udin, S.W. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Depdikbud: Jakarta.
- Uno, B. Hamzah, et. al. 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Wojowasito. 1982. *Kamus Umum Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*. Malang: Delta Citra Grafindo.
- Yamin, H. Marlinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yohanes Surya. 2004. *Fisika untuk Semua*. PT. Bina SumberDaya MIPA: Jakarta.